

ANALISIS KEMISKINAN REGIONAL DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PASCA OTONOMI DAERAH TAHUN 2002 – 2010

Asih Sriwinarti¹

Abstract

This study examines the concentration pattern of poverty in DIY province that analyzed by Theil Entrophy index, in this case for all of districts in DIY Province in 2002 - 2010. The results of this study indicate that poverty is highly concentrated in Gunungkidul and Bantul. This study examines too the impact of education, investment and GDP on poverty in DIY Province. The purpose of this research are to analyze how much influence the variables education, investment and GDP on poverty in DIY Province which is expected to be used as a basis in determining the policies in addressing poverty. The method of analysis used in this research is a method of linear regression analysis of panel data. The results shows that only the education and GDP variable has negative and significant effect on poverty. The economic growth shows its significant and relatively high influence on the reduction of poor people.

Key words: Poverty, Entrophy, Education , Investment, GDP

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Semakin banyak jumlah penduduk miskin di suatu wilayah, menunjukkan kualitas pembangunan yang lebih buruk dan sebaliknya. Kemiskinan sangat erat kaitannya dengan rendahnya tingkat pendapatan, konsumsi, tingkat pendidikan, kesehatan dan dan masalah lain yang berkenaan dengan upaya pembangunan manusia. Oleh karena itu program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini harus selalu memperhatikan hal-hal yang berkaitan tersebut dalam upaya pengentasan kemiskinan. Tujuan pembangunan selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan dan tingkat pengangguran (Todaro, 2003).

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Di sector informal seperti pertanian, peningkatan ketrampilan dan keahlian tenaga kerja akan mampu meningkatkan hasil pertanian, karena tenaga kerja yang terampil mampu bekerja lebih

¹ Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, email : asihwinarti09@gmail.com

efisien. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Sitepu dan Sinaga, 2004).

Beberapa hal yang menyebabkan terjadinya konsentrasi kemiskinan diantaranya adalah kemajuan pembangunan antara satu daerah dengan daerah lainnya yang tidak sama. Perbedaan tersebut akan memicu kesenjangan pendapatan dan sekaligus memicu perbedaan tingkat kemiskinan. Konsentrasi aktivitas ekonomi akan berpengaruh terhadap perkembangan wilayah tersebut. Munculnya konsentrasi kemiskinan juga dipicu oleh adanya teori-teori pertumbuhan regional yang sebagian besar merupakan konsep *unbalanced growth* (Wijayanti dan Wahono, 2005).

Studi tentang kemiskinan regional di Indonesia dilakukan oleh Saleh (2002) yang menyatakan bahwa yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah indeks pembangunan manusia, investasi fisik pemerintah daerah, tingkat kesenjangan pendapatan, tingkat partisipasi ekonomi dan politik perempuan, populasi penduduk tanpa akses terhadap fasilitas kesehatan serta, populasi penduduk tanpa akses terhadap air bersih dan krisis ekonomi. Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2000-2005 dengan menggunakan analisis data panel ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, jumlah penduduk, capaian pendidikan, share pertanian dan share industri mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Handayani (2009) mencoba menganalisis Pengaruh Investasi, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kota Propinsi DIY 2004-2009. Sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier dengan data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel Pendidikan yang diproksi dengan angka melek huruf berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan variabel Pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di DIY.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman, Sinaga dan Siregar (2009) dengan mengetahui pengaruh penerapan desentralisasi fiskal terhadap determinasi kemiskinan. Analisis dilakukan dengan menggunakan Model Regresi Logit atau disingkat Model Logit. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel yang dapat menambah kemiskinan berturut-turut dari nilai *marginal effect* terbesar adalah jumlah anggota rumah tangga, kepala keluarga sebagai buruh tani, sumber air yang tidak terlindung, dan kepala keluarga bekerja di bidang pertanian. Variabel yang dapat mengurangi kemiskinan adalah kepala rumah tangga yang bekerja, kepemilikan aset lahan pertanian, dan jumlah tahun bersekolah seluruh anggota keluarga.

Di Indonesia masalah kemiskinan masih menjadi prioritas. Berbagai kebijakan pembangunan dilakukan untuk mengatasi kemiskinan. Permasalahan strategis di pemerintahan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga tidak jauh berbeda dengan di pemerintahan pusat (problem nasional), yakni tingginya angka kemiskinan. Oleh karena itu, di era otonomi daerah, tiap daerah diberi keleluasaan untuk menggali potensinya sendiri dengan harapan bisa meningkatkan kesejahteraan penduduknya sehingga jumlah penduduk miskin semakin berkurang. Gambaran tentang pertumbuhan jumlah penduduk miskin di DIY dapat dilihat pada tabel 1. Dari Tabel 1 terlihat bahwa dari tahun 2002 sampai tahun 2010 (pasca diterapkannya otonomi daerah) telah terjadi penurunan pertumbuhan jumlah penduduk miskin di hampir semua wilayah di DIY. Hal ini mengindikasikan bahwa pembangunan di era otonomi daerah yang selama ini telah dilaksanakan telah cukup mampu untuk mengurangi pertumbuhan jumlah penduduk miskin. Penelitian ini bertujuan untuk

menggali lebih dalam tentang konsentrasi kemiskinan (untuk mengetahui dimanakah konsentrasi terbesar jumlah penduduk miskin di Propinsi DIY) serta faktor-faktor apa saja yang signifikan berpengaruh terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Propinsi DIY, dengan harapan kedepannya bisa digunakan sebagai masukan untuk membuat kebijakan terkait dengan upaya penanggulangan kemiskinan.

Tabel 1
Pertumbuhan Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kotamadya
Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari Tahun 2002 ke Tahun 2010

Wilayah	Tahun (orang)		Pertumbuhan (%)
	2002	2010	
Kulonprogo	93100	90000	-0,03
Bantul	157200	146900	-0,07
Gunungkidul	174100	148700	-0,15
Sleman	154200	117000	-0,24
Kotamadya	57200	37800	-0,34
Rata-Rata	635800	540400	-15,00

Sumber : BPS, 2002-2010, diolah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai data lain yang mendukung. Panel data yang digunakan untuk analisis adalah *cross section* 4 Kabupaten dan 1 Kotamadya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan *time series* tahun 2002 – 2010.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Kemiskinan (KM) berarti sejumlah penduduk yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup yang telah ditetapkan oleh suatu badan atau orang tertentu dan perhitungan yang dilakukan oleh badan atau organisasi tersebut digunakan sebagai standar perhitungan untuk menentukan jumlah kemiskinan yang ada di suatu daerah. Atau singkatnya, penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, garis kemiskinan yang digunakan adalah garis kemiskinan yang ditetapkan Badan Pusat Statistik. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah persentase penduduk miskin tahun 2002 – 2010 (dalam satuan persen).
- (2) Pendidikan (PD) dalam penelitian ini adalah rasio penduduk yang telah menempuh pendidikan dasar 9 tahun atau SMP. Alasan pemilihan variabel ini adalah untuk mengetahui sejauh mana dampak diterapkannya wajib belajar 9 tahun terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pendidikan menurut Kabupaten/Kota di Propinsi DIY tahun 2002 – 2010 (dalam satuan persen).
- (3) Investasi (INV) dalam penelitian ini adalah Rasio Realisasi Penanaman Modal dalam Negeri terhadap total investasi menurut Kabupaten/Kota di Propinsi DIY tahun 2002-2010 (dalam satuan persen).
- (4) PDRB adalah keseluruhan nilai barang dan jasa yang diproduksi didalam suatu daerah tertentu dalam satu tahun tertentu. PDRB yang dimaksud adalah data PDRB menurut Kabupaten/Kota di Propinsi DIY tahun 2002-2010 atas dasar harga konstan tahun 2000 dengan satuan juta rupiah. Variabel PDRB

mencerminkan pertumbuhan ekonomi. Untuk menyamakan satuan, data ini dirubah dalam bentuk logaritma.

Alat analisis

1. Konsentrasi Kemiskinan

Konsentrasi kemiskinan dapat dilihat dengan menggunakan indeks Entrophy Theil. Konsentrasi kemiskinan merupakan suatu pendekatan untuk mengukur kesenjangan kemiskinan antar daerah (Wijayanti dan Wahono, 2005 : 218). Penggunaan indeks entrophy theil untuk mengukur konsentrasi kemiskinan antar daerah adalah dengan menggunakan pangsa jumlah penduduk sebagai pembobot (weights). Nilai indeks entrophy theil yang lebih rendah menunjukkan kesenjangan yang lebih rendah dan sebaliknya. Rumus indeks entrophy theil adalah :

$$I_{\text{Theil}} = \sum (x_j / X) \log \left(\frac{x_j / X}{y_j / Y} \right) \dots\dots\dots(1)$$

I_{theil} = Indeks Entrophy konsentrasi kemiskinan

X_j = jumlah penduduk miskin per Kabupaten/Kotamadya ke j

X = jumlah rata-rata penduduk miskin di Propinsi DIY

Y_j = jumlah penduduk per Kabupaten/Kotamadya ke j

Y = Jumlah seluruh penduduk Propinsi DIY

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, digunakan regresi linier berganda dengan menggunakan data panel (*pooling data time series*). Adapun tujuan dari Analisis Regresi Linier Berganda adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sebab akibat antara variabel dependen dengan variabel independen (Hsiao, 1995). Berikut adalah model yang diestimasi :

$$KM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PD_{it} + \beta_2 INV_{it} + \beta_3 \log PDRB_{it} + U_{it} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

KM : Tingkat kemiskinan dalam persen

PD : Pendidikan yang diproksi dengan persentase penduduk yang lulus SMP

INV : Realisasi Penanaman Modal dalam Negeri dalam persen)

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan tahun 2000

β_0 : Konstanta

β_1 - β_3 : Koefisien Regresi dari masing-masing variabel

i : Daerah Kabupaten/Kota di Propinsi DIY

t : Periode Waktu (tahun)

Pendidikan, Investasi, dan PDRB diharapkan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam analisis data panel, dikenal dua macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*randomeffect*). Kedua pendekatan yang dilakukan dalam analisis data panel dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1). Pendekatan efek tetap (*Fixed effect*)

Salah satu kesulitan prosedur data panel adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam data panel adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit cross section maupun antar waktu (*time-series*). Pendekatan dengan memasukkan

variabel boneka ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*) atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

(2). Pendekatan efek acak (*Random effect*)

Keputusan untuk memasukkan variabel boneka dalam model efek tetap (*fixed effect*) tak dapat dipungkiri akan dapat menimbulkan konsekuensi (*trade off*). Penambahan variabel boneka ini akan dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Model data panel yang di dalamnya melibatkan korelasi antar error term karena berubahnya waktu karena berbedanya observasi dapat diatasi dengan pendekatan model komponen error (*error component model*) atau disebut juga model efek acak (*random effect*).

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Theil digunakan untuk mengetahui besarnya konsentrasi kemiskinan regional di Propinsi DIY. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel memperlihatkan bahwa konsentrasi kemiskinan tertinggi terletak di wilayah Gunungkidul yang diikuti oleh Bantul, Kulonprogo dan Sleman. Sementara Kotamadya adalah salah satu wilayah dengan konsentrasi kemiskinan paling rendah.

Tabel 2
Konsentrasi Kemiskinan Regional di Propinsi DIY tahun 2002 – 2010

Tahun	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Kotamadya	Rata-Rata
2002	0.5416076	0.8936824	1.0789324	0.8136602	0.2133075	0.6792263
2003	0.5652676	0.8988438	1.0983942	0.7871967	0.1949417	0.7089288
2004	0.6399119	0.8343907	1.1761670	0.7187924	0.2036629	0.7145850
2005	0.7293872	0.8055652	1.3395707	0.6049276	0.1540004	0.7266902
2006	0.7071919	0.9844548	1.2977354	0.5088818	0.1464063	0.7289340
2007	0.7175886	0.9473299	1.3354435	0.5145823	0.1392501	0.7308389
2008	0.7010258	0.9601325	1.2215218	0.5490855	0.1877601	0.7239051
2009	0.658068	0.9902984	1.2277010	0.5212452	0.2144797	0.7222385
2010	0.7240095	0.9681148	1.1663996	0.5786539	0.1724134	0.7219182
Rata-rata	0.6648953	0.9203125	1.2157628	0.6218917	0.1806934	0.7174739

Sumber : BPS, diolah

Hal ini mengindikasikan bahwa di Gunungkidul terutama, hasil pembangunan belum bisa dinikmati secara merata. Sementara secara umum, rata-rata konsentrasi kemiskinan di DIY cukup tinggi yaitu sebesar 0,68 pada tahun 2002 naik menjadi 0,72 pada tahun 2010 yang berarti bahwa terjadi kesenjangan pembangunan yang cukup tinggi di berbagai wilayah di DIY yang menyebabkan pula tingginya konsentrasi kemiskinan. Kondisi di atas mengindikasikan bahwa otonomi daerah, di satu sisi telah mampu menurunkan pertumbuhan jumlah penduduk miskin akan tetapi penurunannya relatif tidak merata atau dengan kata lain konsentrasi kemiskinan meningkat dan tinggi hanya di wilayah - wilayah tertentu.

Berdasarkan analisis konsentrasi kemiskinan, ditemukan bahwa pasca otonomi, telah terjadi kesenjangan jumlah penduduk miskin antara beberapa wilayah. Namun demikian, meskipun terjadi kesenjangan jumlah penduduk miskin yang cukup signifikan antar wilayah di Propinsi DIY, otonomi daerah secara umum mampu menurunkan jumlah penduduk miskin di semua wilayah. Berikut ini akan coba dianalisis, faktor-faktor apa saja yang cukup signifikan berpengaruh terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Propinsi DIY pasca otonomi daerah.

Tabel 3
Hasil Estimasi Model *Fixed Effect* Metode GLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	98.02766	23.19723	4.225835	0.0002
PD?	-0.063720	0.027757	-2.295599	0.0278
INV?	-0.022546	0.014127	-1.596020	0.1195
LOGPDRB?	-11.79262	3.594574	-3.280671	0.0023
Fixed Effects (Cross)				
_KULONPROGO--C	2.373123			
_BANTUL--C	0.219871			
_GUNUNGKIDUL--C	5.858211			
_SLEMAN--C	-1.916438			
_KOTAMADYA--C	-5.620175			
R-squared	0.965164	Mean dependent var	20.84757	
Adjusted R-squared	0.958197	S.D. dependent var	6.661963	
S.E. of regression	1.362085	Sum squared resid	64.93462	
F-statistic	138.5316	Durbin-Watson stat	1.085601	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Variabel Pendidikan (PD) yang diproksi dengan rasio penduduk yang menempuh pendidikan dasar 9 tahun menunjukkan tanda negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran. Peningkatan jumlah penduduk yang telah menempuh pendidikan sampai tingkat SMP sebesar 1 persen akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.063720 persen. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Simmons (dalam Todaro, 1994), bahwa pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Pendidikan yang lebih baik akan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Peningkatan taraf hidup diharapkan akan membawa setiap individu untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto (2010) dimana variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

Variabel investasi (INV) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Propinsi DIY. Hal ini mungkin lebih disebabkan karena investasi yang selama ini ada di propinsi DIY tidak bersifat *labor intensive* tetapi lebih bersifat *capital intensive* sehingga hanya menguntungkan bagi orang-orang tertentu saja. Selain sifatnya yang mengarah ke *capital intensive*, PMDN di Propinsi DIY beberapa tahun terakhir cenderung mengalami penurunan, tercatat pada tahun 2007 sebesar 1,802 triliun turun menjadi 1,584 triliun pada tahun 2010.

Variabel PDRB yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi menunjukkan tanda negatif dan signifikan. Setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 11.79262 persen. Hasil tersebut sesuai dengan teori Kuznet dalam Tambunan (2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Selanjutnya menurut Siregar dan Wahyuniarti (2006) mengungkapkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan jumlah penduduk miskin. Karena dengan pertumbuhan ekonomi

yang cepat maka kemiskinan di suatu daerah dapat ditekan jumlahnya. Yang mana kemiskinan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative terhadap jumlah penduduk miskin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan perhitungan indeks entrophy theil disimpulkan bahwa telah terjadi perbedaan konsentrasi kemiskinan yang cukup tinggi antar daerah di Propinsi DIY. Gunungkidul dan Bantul adalah dua daerah dengan konsentrasi kemiskinan yang terus meningkat dan paling tinggi selama otonomi daerah. Hal ini menunjukkan bahwa otonomi telah mampu menurunkan jumlah penduduk miskin namun konsentrasinya justru meningkat. Artinya, jumlah penduduk miskin di daerah tersebut turun tetapi persebarannya tidak merata.

Sementara dengan menggunakan analisis data panel Kabupaten/Kota di Propinsi DIY tahun 2002 sampai tahun 2010 dan dengan menggunakan pendekatan *fixed effect* dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan dan pertumbuhan ekonomi, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Propinsi DIY. Artinya setiap kenaikan dari variabel tersebut akan menurunkan tingkat kemiskinan. Sementara variabel investasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Perubahan dari variabel tersebut tidak memberi dampak apapun terhadap perubahan tingkat kemiskinan di Propinsi DIY. Sementara variabel pertumbuhan ekonomi merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Propinsi DIY.

Otonomi daerah nyata-nyata memang telah mampu menurunkan jumlah penduduk miskin hampir di semua daerah di Propinsi DIY. Penghapusan kemiskinan memerlukan peran aktif pemerintah dalam menentukan kebijakan agar tidak terjadi kesenjangan konsentrasi kemiskinan antar daerah. Strategi pengentasan kemiskinan dapat ditempuh melalui upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan terus menggali potensi daerah yang ada, karena faktanya dampak variabel pertumbuhan ekonomi cukup besar dalam mengurangi kemiskinan. Disamping itu diperlukan peningkatan alokasi anggaran untuk sektor pendidikan khususnya untuk pendidikan dasar 9 tahun. Sementara untuk investasi, hendaknya lebih diarahkan ke sektor pendidikan untuk lebih meningkatkan kualitas SDM. Pendidikan yang lebih baik akan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, yang pada akhirnya di masa mendatang akan meningkatkan taraf hidup masyarakat dan melepaskannya dari jeratan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berbagai terbitan.

Handayani, Prastiwi Tri, (2009), *Analisis Pengaruh Investasi, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kota Propinsi DIY 2004-2009*, Skripsi, tidak dipublikasikan.

Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, (2008), *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*.

http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/PROS_2008_MAK3.pdf.
Diakses tanggal 2 Januari 2010.

- Hsiao, Cheng, (1995), *Analysis of Panel Data*, Cambridge : Cambridge University Press.
- Prastyo, Adit Agus, (2010), *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)*, Skripsi, tidak dipublikasikan.
- Rasidin K. Sitepu dan Bonar M. Sinaga, (2004). *Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibrium*.
<http://ejournal.unud.ac.id/?module=detailpenelitian&idf=7&idj=48&idv=181&idi=8&idr=191>.
- Saleh, Samsubar, (2002), *Faktor-faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 7, No. 2, Hal 87-102.
- Todaro, Michael P dan Stephen Smith, (2003), *Pembangunan Ekonomi dunia Ketiga*, jilid I, Edisi Kedelapan, Erlangga.
- Tulus H. Tambunan, (2001), *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Usman,dkk., (2009), *Analisis Determinan Kemiskinan sebelum dan Sesudah Desentralisasi Fiskal*, Fakultas Ekonomi : Intitusi Pertanian Bogor.
- Wijayanti, Diana dan Heri Wahono, (2005), *Analisis Konsentrasi Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 1999-2003*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 10, No. 3, Desember 2005, Hal 215-225.
- Wijayanto, Ravi Dwi, (2010), *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah tahun 2005 – 2008*, Skripsi, Tidak dipublikasikan.
- Winarno,Wahyu., (2007), *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, UPP STIM YKPN : Yogyakarta.
- [www.google.com/artikel kemiskinan](http://www.google.com/artikel/kemiskinan)